**BAB II**

8

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Akhlak**

**1. Pengertian Akhlak**

Usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya secara sempit meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, prilaku dan sebagainya. Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemulian akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Dalam pembentukan akhlak siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa pembentukan akhlak diperlukan pembinaan dan latihan-latihan berorientasi pada pembentukan akhlak karimah siswa yang tidak saja diajarkan secara teoritis mater-materi yang bermuatan nilai-nilai moral. tetapi harus diajarkan kearah kehidupan praktis. Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak.

Berkaitan dengan masalah akhlak, Islam menawarkan berberapa landasan teori yang tertuang dalam al-Quran dan Hadis, yang kesemua itu sudah dibuktikan oleh para tokoh Islam, diantaranya Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali, kemudian mereka pun menjadi pemerhati kehidupan manusia dan menjadikan perkembangan akan moralitas atau akhlak manusia umumnya dan khususnya anak didik sebagai salah satu kajian utamanya.

Secara Etimologi, perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab

Jama' dari bentuk mufradnya "*Khuluqun*" yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuain dengan perkataan "*khalkun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungan dengan kata" Khaliq" yang berarti Pencipta, "Makhluk" yang berarti yang diciptakan[[1]](#footnote-1).

Hal senada juga dikemukakan Rahmat Djatnika seperti yang dikutip oleh Daud Alidalam buku *Pendidikan Agama Islam, “*perkataan akhlak dalam bahasaIndonesia berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlak.* Bentuk jamak darikata *khuluq* atau *al-khuluq,* yang secara etimologis antara lain berartibudi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”[[2]](#footnote-2)**.** Secara terminolgi akhlak mempunyai beberapa pengertian, antaralain dalam kitab *Ihya’ Ulum al-Din* juz 3, Imam Al-Ghazaliberpendapat bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah ” suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengantidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”[[3]](#footnote-3).

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansialtampak saling melengkapi, dan darinya dapat dilihat lima ciri yangterdapat dalam perbuatan akhlak yaitu :

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
5. Akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah.[[4]](#footnote-4)

Secara bersamaan sering dijumpai istilah penggunaan moral, akhlak, dan etika. Ketiganya memiliki arti etimologis yang sama, namun dari segi terminologi mempunyai makna yang berbeda, untuk memahami hal tersebut penulis deskripsikan sebagai berikut:

a) Moral

Istilah moral menurut Asmara AS seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata berasal dari bahasa Latin yaitu “*mores,* jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan”[[5]](#footnote-5). Seperti ditegaskan di depan, kedua istilah moral dan akhlak memiliki makna yang sama, hanya saja, karena akhlak berasal dari bahsa Arab, istilah ini akhirnya seperti menjadi ciri khas Islam. Secara substantif, memang tidak terdapat perbedaan yang berarti di antara keduanya. Sebab, keduanya memiliki wacana yang sama, yakni tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Boleh saja jika kemudian disebut bahwa akhlak merupakan konsep moral dalam Islam. Nabi Muhammad sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini berarti bahwa akhlak identik dengan moral, dengan substansi wacana pada nilai-nilai kemanusiaan.

b) Etika

Dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani kuno, “*ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat”[[6]](#footnote-6). Sedangkan Ahmad Amin menerangkan:

Etika diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik danburuk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.[[7]](#footnote-7)

**2. Ruang Lingkup Akhlak**

Ruang lingkup pembahasan akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.

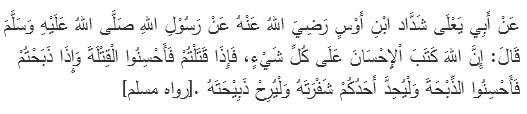
a. Kriteria perbuatan baik dan buruk

Setiap perbuatan manusia yang dapat dinilai, lahir dari suatu kehendak. Setiap kehendak selalu menuju kepada suatu tujuan. Maka dalam memberi nilai perbuatan seseorang terletak pada kehendak dan tujuan dari perbuatannya. Adapun untuk mengetahui perbuatan manusia itu baik atau buruk, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Kehendak, yakni sesuatu yang mendorong yang ada di dalam jiwa manusia. Kehendak inilah yang memberi alasan dan dasar seseorang berbuat sesuatu. Kehendak merupakan unsur yang menentukan arah pilihan dari kecenderungan hati.

2) Manifestasi dari kehendak, yaitu cara dalam merealisir kehendak tersebut.[[8]](#footnote-8)

b. Dasar perbuatan baik dan buruk

Tingkah laku yang mulia atau perbuatan baik adalah cerminan dari iman yang benar dan sempurna. Dijelaskan dalam sabda Nabi Saw., sebagai berikut:

Dari Abu Ya’la, Syaddad bin Aus radhiyallahu ‘anhu, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku baik pada segala hal, maka jika kamu membunuh hendaklah membunuh dengan cara yang baik dan jika kamu menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik dan hendaklah menajamkan pisau dan menyenangkan hewan yang disembelihnya. (HR. Muslim)[[9]](#footnote-9).

Islam melihat bahwa pembinaan pribadi manusia harus dilihat dari dua aspek, karaena dalam jiwa manusia itu terdapat dua tabiat yaitu :

1) Fitrah yang baik yang mendorong kepada kebaikan, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, sehingga jiwa merasa bahagia dapat menemukan dan melaksanakan kebaikan.

2) Disamping fitrah yang baik, di dalam jiwa manusia ada kecenderungan yang buruk. Jiwa merasa kecewa dengan kejahatan dan merasa sedih dengan kelakukannya, karena kecenderungan yang buruk itu memaksa tabiat manusia keluar dari garis yang benar.[[10]](#footnote-10)

**3. Fungsi Akhlak Bagi siswa**

Akhlak tentu tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Urgensi akhlak bukan hanya dirasakan oleh manusia secara perorangan, tetapi juga dapat dirasakan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu akhlak memiliki peran dan manfaat tersendiri dalam kehidupan seorang muslim, baik bagi diri sendiri, orang lain maupun masyarakat luas. Adapun secara terperinci, fungsi akhlak bagi seorang muslim adalah sebagai berikut :

a. Akhlak merupakan bukti nyata keimanan

Iman dan taqwa adalah persoalan hati, sehingga dalam hal ini, bagaimana proses ketaqwaan terjadi sulit untuk dijelaskan dan seseorang tidak akan bisa memaksakan ketaqwaan kepada orang lain, bahkan orang tua sampai batas tertentu tidak bisa memaksakan keyakinan dihati seorang anak. Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW dalam .Qs. al-Qashshah ayat/ 28: 50. Terjemahannya,Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”[[11]](#footnote-11).

Berdasarakan ayat tersebut, Allah yang berkuasa, manusia hanyalah berusaha untuk mengajak dan mengajak tetapi hasilnya diserahkan kepada Allah SWT, karena urusan hati hanya ada dalam kuasa Allah SWT. Namun demikian, keyakinan kepada Allah SWT dengan segala bimbingan dan ajaran-Nya bagi orang yang beriman dan bertaqwa dengan setulus hati pasti akan tampak pada sinar mukanya. Selain itu, ketulusan iman juga terpancar pada sikap dan perilaku orang itu.

b. Akhlak merupakan hiasan orang beriman

Manusia diciptakan oleh Allah berbeda dengan makhluk lainnya seperti binatang apalagi tumbuhan. Manusia secara fisik, semua anggota tubuhnya telah mencerminkan kesempurnaan penciptaan-Nya. Allah berfirman dalam Qs. at-Tin/ 095: 4

Terjemahannya, “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”[[12]](#footnote-12)

Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sangat berbeda dengan makhluk-makhuk lain, tetapi manusia satu dengan yang lain tidak sama, ada yang mungkin secara fisik tinggi, ada yang sedang-sedang saja bahkan ada yang pendek. Dalam bentuk fisik juga manusia ada yang kelihatan cantik, tampan, ada yang sedang-sedang saja, ada pula yang mungkin kurang menarik. Namun sesungguhnya semua kecantikan dan keserasihan yang bersifat fisik itu sangat relatif. Karena ada yang berwajah cantik dan tampan tetapi tingkah lakunya tidak baik tetapi ada yang secara fisiknya tidak terlalu menarik perhatian, namun tingkah lakunya baik dan bahkan kebaikan akhlaknya dirasakan oleh semua orang yang berada di dekatnya.

Manusia terdiri dari jasad dan rohani, lahir dan batin. Jasad atau lahir dapat dilihat oleh mata kepala tetapi rohani atau batin hanya dapat dilihat oleh mata hati yang memiliki ketajaman pandangan lebih kuat daripada mata kepala. Jadi seseorang yang dikatakan cantik rupa dan akhlaknya, berarti orang itu memiliki kebaikan lahir dan batin. Karena fisik merupakan simbol lahiriyah, sedangkan akhlak merupakan simbol batiniyah.

Maka akhlak yang baik bagi seseorang bisa diibaratkan sebagai hiasan yang memperindah penampilannya. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan tulus, jika tidak diikuti dengan tingkah laku atau perilaku yang baik terhadap sesama, diibaratkan sebuah benda yang tidak bermotif. Rasulullah tidak menganggap ketaatan seseorang kepada Allah sebagai suatu kebaikan jika ternyata perilakunya tidak baik dan suka menyakiti orang lain.

c. Akhlak mulia merupakan simbol segenap kebaikan

Banyak cara yang bisa dilakukan seseorang untuk berbuat baik, karena kebaikan itu mempunyai bermacam-macam bentuk, kebaikan ada yang berbiaya mahal, tetapi ada kebaikan yang tidak memerlukan biaya, misalnya dengan menunjukkan roman muka/wajah yang cerah.

Suatu kebaikan bukan hanya bisa dilakukan untuk sesame manusia tetapi juga bisa dilakukan untuk binatang dan tumbuhtumbuhan, alam, bahkan kepada Allah. Sesuatu bisa dikatakan kebaikan kalau sesuatu itu menyenangkan, baik bagi pelaku maupun yang menerimanya atau bisa diterima oleh semuanya. Artinya, sesuatu itu dianggap baik adalah jika Islam memandang hal itu baik.

Akhlak yang baik mencakup pelaksanaan hak-hak Allah dan hak-hak makhluk, pada bagian ini akan diuraikan tentang akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk lain/alam/lingkungan dan akhlak terhadap diri sendiri.

**4. Sumber dan Tujuan Akhlak**

**1). Sumber Akhlak**

Sumber akhlak dalam Islam tidak lain adalah Al Quran dan Al Hadits Nabi Saw, keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang di dalamnya terkandung penjelasan tentang kriteria baik dan buruk perbuatan manusia. Al Quran menjadi sumber akhlak sebab Al Quran merupakan kalam Ilahi yang mengandung kebenaran absolut dan menjadi pegangan hidup bagi manusia. Sebagaimana Firman Allah dalam Qs. al-Furqon /025: 1. Terjemahannya. Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”[[13]](#footnote-13).

Pedoman kedua adalah Hadist, yang merupakan perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad saw yang wajib untuk dimengerti, dipahami, dan diamalkan.

**2). Tujuan Akhlak**

Tujuan akhlak merupakan faktor yang pokok dari semua perhatian orang. Tujuan ini umumnya menyangkut pada bidang pendidikan akhlak siswa. Tujuan yang jelas memberi jaminan pada siswa kemana akan diarahkan dan dikembangkan.

Sebagaimana dimaklumi bahwa segala tindakan dan perbuatan siswa bagaimana dan apapun bentuknya pada dasarnya untuk mencapai maksud-maksud tertentu, yakni guna memenuhi kebutuhan mencapai kepuasan, kesenangan atau kebahagiaan. Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat atau pendidikan akhlak adalah agar menjadi insan yang berakhlak, sehingga dapat memperoleh *irsyad, taufiq dan hidayah*, sehingga berbahagia di dunia dan akhirat (*Sa`adah Fiddaraini*).

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, “tujuan pendidikan akhlak adalah mendidik anak agar dapat membedakan antara baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, sifat terpuji dan tercela dan sebagainya. Sehingga anak mau berbuat yang baik dan meninggalkan yang tidak baik.”[[14]](#footnote-14) Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu mendidik anak agar dapat membedakan antara yang baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, sifat terpuji dan tercela, sehingga anak memiliki akhlakul karimah guna mendapatkan irsyad, taufik dan hidayah dari Allah.

**5. Macam Akhlak**

Secara garis besar dijelaskan ahmad amin dalam etika (ilmu akhlak) akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu: “Akhlak yang terpuji (Al- akhlakqul mahmudah) dan Akhlak yang tercela (Al- akhlakqul madzmumah)” [[15]](#footnote-15)

* 1. Akhlak yang terpuji (Al- akhlakqul mahmudah) yaitu perbuatan baik terhadap tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lainya yang dapat membawa nilai-nilai positif bagi kemaslahatan umat.
  2. Akhlak yang tercela (Al- akhlakqul madzmumah) yaitu perbuatan buruk terhadap tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lainya dan dapat membawa suasana negatif bagi kepentingan umat manusia.

Adapun ruang lingkup akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

1. ***Akhlak terhadap Allah***

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai mahluk, kepada tuhan sebagai khalik (pencipta). Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, antara lain sebagai berikut:

Petama, karena Allah yang telah menciptakan manusia, dengan demikian sebagai mahluk yang diciptakan sudah sewajarnya berterimakasih kepada yang menciptakan.

Kedua, karena Allah yang telah memberikan pelengkapan pancaindra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota tubuh yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air,udara, binatang ternak dan lai sebagainya.

Keempat, karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan dalam menguasai daratan dan lautan.

Adapun yang termasuk dalam akhlakterhadap tuhan (Al- akhlakqul mahmudah) dianataranya dengan tidak menyekutukan-Nya, mesyukuri nikmat-Nya, takwa kepada-Nya, ridao dan iklas terhadap segala keputusan-Nya, bertaubat, bersabara dan sebagainya. Sedangkan akhlak yang kurang terpuji (akhlakqul madzmumah) terhadap sang Khalik adalah bentuk kebalikan dari akhlak terpuji, dianatanya adalah menyekutukan-Nya, tidak mesyukuri nikmat-Nya, tidak takwa kepada-Nya, tidak ridao dan iklas terhadap segala keputusan-Nya.

1. ***Akhlak terhadap manusia***

Banyak sekali rincian yang dikemukakan oleh al-qur’an yang berkaitan dengan akhlak terhadap manusia. Di antaranya dengan memahami bahwa manusia diciptakan Allah dengan status menjadi khalifah di bumi, sebagaimana firman-Nya dalam Qs. al-Baqarah/002: 30.

Terjemahnnya

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[[16]](#footnote-16)

Jabatan sebgai hkalifah tersebut menghruskan manusia untuk menjalin hubungan dengan sesama mansuia, disinilah letak akhlak terhadap sesama manusia yaitu dalam rangka *hablum minannas.* Akhlak terhadap sesama dalam pembahasan ini penulis membatasi tinjauan akhlak terhadap guru dan terhadap teman, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a). Akhlak terhadap guru

Belajar merupakan proses jiwa, maka anak didik dalam belajar memerlukan seorang guru /pembimbing. Karena guru merupakan orang yang mendidik dan mengajarkan ilmu, sedangkan ilmu adalah suatu hal yang memegang peran sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu islam mengajarkan hendaknya muris menghormati dan memuliakan guru.

Akhlak terhadap guru dapat diekspresikan melalui perbuatan yang menunjukan perhatian terhadap informasi yang disampaikan oleh guru ketika seorang guru menjelaskan pelajaran, seyogyanya siswa mendengarkan dan memperhatikan keterangan yang disampaikan oleh guru, partisipasi dalam semua aktivitas serta etika siswa bergaul, berbicara dan bersikap terhadap mereka. Dalam proses belajar mengajar, guru berperan untuk menimbulkan aktivitas siswa dalam berfikir dan berbuat. Dalam berbuat siswa dapat menjalan perintah dan petunjuk guru melaksanakan tugas dan bersikap baik terhadap guru.

Sementara akhlak yang tidak terpuji terhadap sesama manusia (kepada guru) adalah bentuk kebalikan atau lawan dari akhlak terpuji seperti tidak sopan terhadap mereka, mengabaikan nasihat dan ajarannya bahkan dimungkinkan bersiap yang tidak terpuji lain yang kurang seyogyanya ada pada diri siswa selaku anak didiknya.

b). Akhlak terhdap teman

Manusia bukanlah hewan yang dapat hidup sendiri. Manusia merupakan mahluk sosial yang hidup saling ketergantungan membutuhkan satu sama lain. Dalam kaitannya kegiatan belajar di sekolah siswa harus saling menghormati baik terhadap teman sebaya, yang lebih tua maupun yang sebaya dan saling menolong ketika teman kita membutuhkan bantuan, sopan dalam berucap dan bertindak.

1. Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang dijabrkan al-qur’an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara sesama manusia terhadap alam. Sedangkan kekhalifahan sendiri mengandung arti pengayom, pemelihara serta pembimbing agar setiap mahluk mencapai tujuan penciptaannya.

Allah berfirman dalam Qs. al-An’am/006: 38. Terjemahannya. Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.[[17]](#footnote-17)

Dengan demikian, kelestarian alam merupakan tanggung jawab manusia yang telah diberikan wewenang untuk mengelola sumber daya alam selama tidak terjadi pengerusakan dari keseimbangan yang ada. Disamping itu manusia dituntut untuk menjaga keseimbangan alam semesta sebagaimana hukum alam yang telah berlaku bagi alam.

Sedangkan aspek yang kurang terpuji sebagai wujud dari akhlak terhadap lingkungan seperti merusak keseimbangan ekosistem yang ada, bahkan yang fatal adalah timbulnya sifat manusia sebagai mahluk yang senang merusak keseimbngan yang ada dengan alasan materialis.

1. **Deskripsi Strategi Pembinaan Akhlak**

**1. Pengertian Strategi**

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan Pendidikan Agama Islam, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru – murid dalam perwujudan kegiatan pendidikan dan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Istilah strategi mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan navigasi pasukan kedalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan.

Dewasa ini istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk bidang ilmu pendidikan. Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai “*A plan, method, or* *series of activities designed to achieves a particular educational goal.*”[[18]](#footnote-18)Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.

Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian di atas. *Pertama,* strategi pembelajaran ataupun pendidikan merupakan rencana tindakan (rangkaian tindakan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Kemp menjelaskan bahwa:

Strategi pendidikan adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick dan Carey juga menyebutkan strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang dugunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.[[19]](#footnote-19)

Dalam pelaksanaan strategi pendidikan dan pembelajaran ini menggunakan beberapa sistem pengajaran dengan menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan langkah-langkah strategi pendidikanyang diterapkan guru dalam mendukung untuk mendapatkan kemudahan dalam pembelajaran siswa adalah menggunakan metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan lain-lain.

Strategi pendidikanyang diterapkan guruini dirancang untuk memaksimalkan belajar dan meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Strategi pendidikan dalam rangka menumbuhkan proses pendidikan dan belajar kolaboratif menjadi populer di lingkungan pendidikan sekarang. Dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberinya tugas dimana mereka saling tergantung satu dengan yang lain untuk menyelesaikan pekerjaan adalah cara yang mengagumkan dengan memberi kemampuan pada keperluan siswa. Mereka cenderung lebih menarik dalam belajar karena mereka melakukannya dengan teman-teman sekelas mereka. Mel Siberman kembali mempertegas bahwa:

Aktivitas belajar kolaboratif membantu mengarahkan belajar aktif. Meskipun belajar independen dan kelas penuh instruksi juga mendorong belajar aktif, kemampuan untuk mengajar melalui aktivitas kerja kolaboratif dalam kelompok kecil akan memungkinkan anda untuk memposisikan belajar dengan belajar aktif.[[20]](#footnote-20)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa strategi pendidikan merupakan suatu taktik atau trik yang harus dikuasai dan diterapkan oleh pendidik agar tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan menggabung kekuatan dua orang dalam proses pembelajaran.

**2. Pengertian Pembinaan Akhlak**

Konsep pembinaan akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pembinaan adalah “sebagai proses, perbuatan, atau cara membina”[[21]](#footnote-21). Artinya

dapat ditelusuri dari kata dasar bina yang mendapat prefiks pen-an sufiks-an sehingga menjadi proses, perbuatan, atau cara. Sementara menurut Poerwadarminta dikutip Abdur Rahman pembinaan diartikan “pembangunan dan pembawaan”[[22]](#footnote-22). Kedua pendapat ini pada hakikatnya tidak berbeda, hanya arti pembinaan itu sendiri yang bersifat luas, bergantung orientasi dan persepsi yang menafsirkannya. Dengan kata lain, pembinaan berarti proses, perbuatan, cara membina juga berarti atau berpadanan dengan pembangunan atau pembawaan.

Pembinaan dapat juga berarti poses melakukan kegiatan membina atau membangun sesuatu, seperti membina bangsa. Dalam pembinaan ini tampak atau identik dalam perubahan, bergantung obyek yang bina, tentu saja perubahan yang mengacu kepada peningkatan. Sedangkan akhlak itu sendiri adalah:

Suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa orang hingga dapat menimbulkan perbuatanperbuatan dengan mudah tanpa berfikir dan direnungkan lagi. Bila timbul dari padanya itu perbuatan-perbuatan mulia dan baik dalam pandangan akal syara‟ dinamakan akhlakul mahmudah (baik) terpuji, sebaliknya hal yang timbul itu perbuatan-perbuatan buruk menurut pandangan akal dan syara‟ maka perbuatan itu dinamakan akhlakul madzmumah (buruk) tercela[[23]](#footnote-23).

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah “bentuk dari kata *Khūlk*. *Khūlk* di dalam *Kamus Al-Munjib* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”[[24]](#footnote-24), sedangkan Ahmad Amin mengatakan bahwa “akhlak ialah kebiasaan kehendak”[[25]](#footnote-25). Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu biasanya memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.

Pembinaan akhlak adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilainilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah swt, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat[[26]](#footnote-26)

Berdasarkan apa yang telah disebutkan di atas dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak ialah sebuah proses, kegiatan, perbuatan, atau juga bisa dikatakan cara yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan menjadi lebih baik terhadap akhlak. Dalam konteks pembinaan siswa bermakna usaha yang ditempuh oleh seorang guru untuk menjadikan siswanya lebih baik akhlaknya.

**2. Dasar Dan Tujuan Pembinaan Akhlak**

a. Dasar Pembinaan Akhlak

1). Dasar Religi

Dasar religi dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah Rasul (Al-Hadits). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an surat An-Nahl/016: 125.

Terjemahannya.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk[[27]](#footnote-27).

Selanjutnya pada surah lain juga ditegaskan perkara akhlak, Qs. al-Qalam 064/ :4.

Terjemahann, dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung[[28]](#footnote-28).

Sedangkan Hadits Nabi yang menjadi sumber hukum akhlak ialah:



Artinya: Dari Abu Hurairah r.a.: bahwa Rasulullah bersabda: ”sesungguhnya aku diutus kebumi untuk menyempurnakan keutamaan akhlak”. (Hadits riwayat Ahmad.[[29]](#footnote-29).

Itulah sebagian nabi yang ayat- ayat Al- Qur’an dan Hadits Nabi yang dapat penulis kemukakan sebagai sumber hukum akhlak siswa, dimana kesemuanya mencerminkan atau tercermin dalam kepribadian Rasulullah.

2). Dasar Konstitusional

Konstitusional adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau Negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut:

Negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, olek karena itu, Undangundang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggaraan Negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur[[30]](#footnote-30).

Berdsaran uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga Negara Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga Negara yang baik.

**b. Tujuan Pembinaan Akhlak**

Tujuan merupakan salah satu diharapkan oleh setiap manusia dalam usahanya dan setiap kegiatan ataupun perbuatan juga pasti mempunyai tujuan tertentu atau kegiatan dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan.

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang denganmembawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. “Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat[[31]](#footnote-31). Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mangenai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak.

Muhamad Al-Munir dikutip kembali Hasan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “a. Tercapainya manusia seutuhnya, b. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akherat. c. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdi dan takut kepada Allah”[[32]](#footnote-32). Menurut Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy dikutip Muntholi'ah , tujuan utama dari pendidikan Islam ialah:

Pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang–orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, citacita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban danpelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tau membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadilah karena ia cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan[[33]](#footnote-33).

Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah ”untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci”[[34]](#footnote-34). Dari keterangan di atas, dapat ditarik rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlakul karimah. Sedangkan pembentukan Islam sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan menusia yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan uraian tersebut pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan kekaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pembinaan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnaya akhlaksiswa.Perbuatan akhlaksiswa pada dasarnya mempunyaitujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalahridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia danakhirat.

Jika tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkankemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab[[35]](#footnote-35).

Begitupun halnya dengan keselarasan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai. Tujuan terakhir dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Ahli-ahli pendidik Islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu. Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.Suksesnya guru agama Islam dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaiannya dan keberhasilan pembinaan itu sendiri. Tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri adalah:

1). Tujuan Umum

Menurut Barmawi Umari dalam bukunya ”*Materi Akhlak*”, bahwa tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi:

a). Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.

b). Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesame makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis[[36]](#footnote-36).

Berdasarkan pendapat yang dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembinaan akhlaksiswa adalah setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlak mulia, sehingga dalam pembinaannya dapat tercapai dengan baik.

2). Tujuan Khusus

Secara spesifik pembinaan *akhlak* siswa bertujuan sebagai berikut:

a). Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

b). Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak.

c). Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabaar.

d). Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolog, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

e). Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun diliar sekolah.

f). Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu’amalah yang baik[[37]](#footnote-37).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan seorang guru agama Islam dalam usaha pembinaan akhlaksiswa, sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembinaan akhlak *y*ang diberikan oleh guru agama Islam di kelas (sekolah) maupun di luar sekolah. Hal diatas tidak terlepas juga dari bagaimana strategi ataupun cara guru agama Islam dalam menyampaikan materi *akhlak,* sehingga murid mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**3. Strategi dan Metode Pembinaan Akhlak**

Strategi guru agama Islam mengandung rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis dalam upaya menyampaikan atau menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Strategi guru agama yang dilakukan dalam upaya pendidikan atau pembinaan Akhlaksiswa, terdapat beberapa strategi yang digunakan diantaranya ialah:

**a. Secara Langsung**

Pendidikan secara langsung yaitu dengan “mengadakan hubungan langsung secara pribadidan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan”[[38]](#footnote-38). Dengan caramempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaatdan bahaya-bahayanya.

Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul ”PengantarFilsafat Pendidikan Islam” ditulis bahwa pendidikan secara langsungini terdiri dari lima macam yakni:

Teladan

Anjuran

Latihan

Kompetensi dan

Kompetensi[[39]](#footnote-39).

Konsep strategi pendidikan atau pembinaan akhlak secara langsungyang dikemukakan Marimba ini terdiri dari lima macam dideskripsikan sebagai berikut:

1. Teladan

Strategi pendidikan atau pembinaan akhlak secara langsung melaui keteladanan “disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah”[[40]](#footnote-40). Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.

Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam ”si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah”[[41]](#footnote-41), maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak.

1. Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran yang dilakukan guru terhadap siswa, guru berharap akan terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa, wujud perbaikan ini bias dalam bentuk disiplin dating kesekolah sehingga membentuk suatu kepribadian yang baik.

1. Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

1. Kompetensi dan

Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini para siswa akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya. Misalnya guru mendorong anak untuk berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya.

1. Kompetensi

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan *Akhlak* yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

**b. Secara tidak langsung**

Pendidikan secara tidak langsung Yaitu “strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian diantaranya adalah larangan, koreksi dan pengawasan serta hukuman”[[42]](#footnote-42).

1. Larangan

Larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat inipun bertujuan untuk membentuk disiplin.

1. Koreksi dan pengawasan

Koreksi merupakan upaya untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka belum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

1. Hukuman

Hukuman merupakan suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan.Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulanginya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

Begitu juga yang dikatakan oleh Mohammad Al Syaibany dalam bukunya ”Filsafat Pendidikan Islam”, telah membagi metode dalam pembinaan Akhlakyang umumnya digunakan antara lain: Metode Induksi (Pengambilan Kesimpulan), metode Perbandingan (Qiyasiah), metode Dialog (Perbincangan) [[43]](#footnote-43).

1). Metode Induksi (Pengambilan Kesimpulan)

Metode ini digunakan untuk mendidik agar anak didik dapat mengetahui fakta-fakta dan kaidah-kaidah umum dengan cara menyimpulkan pendapat.

2). Metode Perbandingan (Qiyasiah)

Metode ini digunakan untuk mendidik agar siswa dapat membandingkan kaidah-kaidah umum atau teori dan kemudian menganalisisnya dalam bentuk rincian.

3). Metode Dialog (Perbincangan)

Metode ini digunakan untuk mendidik siswa agar mereka dapat mengemukakan kritik-kritik terhadap teori/materi yang diberikan dengan melalui dialog.

Selain metode-metode diatas masih banyak metode-metode lain yang cocok untuk pengajaran akhlak. Adapun metode-metode mengajar akhlak adalah sebagai berikut:

1). Metode Alami.

2). Metode Mujahadah dan Riadhoh.

3). Metode Teladan.

4). Metode Nasehat

5). Metode Ceramah

6). Metode Kisah-kisah[[44]](#footnote-44). Hal ini penulis jelaskan sebagai berikut:

1). Metode Alami

Metode alami merupakan suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui pendidikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau neluri yang dimiliki secara alami.

2). Metode Mujahadah dan Riadhoh

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya, perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.

3). Metode Teladan

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah atau perjuangan serta usaha guru, latihan atau riadhoh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu konsep yang mengilustrasikan atau mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan akhlak, maka seyogyanya guru menjadi panutan utama bagi murid-murid dalam segala hal. Tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran akan sulit dicapai.

4). Metode Nasehat

Pada umumnyanasehat diberikan kepada orang yang melanggar peraturan. Metode tersebut biasa terjadi, tetapi juga jarang terjadi. Dengan demikian tampaknya lebih ditunjukkan kepada siswa-siswi yang kelihatan melanggar peraturan. Ini menunjukkan dasar psikologi yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati, apalagi nasehat itu ditunjukkan kepada pribadi tertentu.

5). Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakanoleh para pendidik dalam menyampaikan atau mengajak orang untuk mengikuti ajaran yang lebih ditentukan. Metode tersebut biasa berbeda-beda, tergantung kepada pembinaannnya, bagaimana pembicara itu, bagaimana bobot pembicaraannya dan apa prestasi yang telah dihasilkan.

6). Metode Kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Kisah tersebut banyak dikemukakan oleh Islam yang terdapat dalam Al-Qur’an maupun hadits. Untuk itulah dalam menggunakan metode kisah-kisah biasanya mengenai pembahasan tentang akhlak dan keimanan.

Selain itu penulis berasumsi bahwa akhlak atau sistem perilaku dapat di didik/ diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan: ***pertama.*** Rangsangan-jawaban (stimulus response) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara melalui latihan, melalui tanya jawab, melalui mencontoh. Yang selanjutnya ***kedua.*** kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain melalui dakwah, ceramah, diskusi dan upaya-upaya lain yang dapat membentuk akhlak siswa.

Berdasarkan uraian diatas, masalah strategi dan metode pembinaan akhlak atau pelaksanaannya bagi guru maupun orang tua mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembinaan Akhlaksiswa. Menerapkan Akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak, dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar dan diketahui oleh para anak didik, akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka.

1. **Bentuk Kegiatan Pembinaan Akhlak**

Hakikat dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat.

Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara opptimal sesuai dengan potensi masing-masing[[45]](#footnote-45).

Namun hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (*akhlak)* anak didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan social bagi anak didik dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan kembali oleh Zakiah Darajat bahwa:

Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang[[46]](#footnote-46).

Berkenaan dengan hal ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan di sekolah diantaranya ialah:

1. Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
2. Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu’amalah yang baik[[47]](#footnote-47).

Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Misalnya:

a. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

c. Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.

Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, mebiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu’amalah yang baik. Kegiatan-kegiatn yang dibuat oleh sekolah diantaranya ialah:

a. Adanya program sholat dhuhur berjama’ah

b. Diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam

c. Adanya kegiatan pondok Ramadhan

d. Adanya peraturan-peraturantentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

Diharapkan dengan adanya program kegiatan diatas tadi diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru agama Islam dalam proses pembinaan Akhlakul karimah peserta didik di sekolah.

1. **Materi Kegiatan Pembinaan Akhlak**

Ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan *Akhlakul Karimah* (akhlak mulia) adalah sutu faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Yang diperlukan oleh pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuainya kata dengan perbuatan. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak mulia.

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat derajat manusia ke tempat mulia sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT. sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya.

Menurut Hamzah Ya’qub dan Barnawie Umary, materi-materi pembentukan akhlak dibagi menjadi dua kategori sebagai berikut:

***Pertama***, materi akhlak *mahmudah* yang meliputi: *al-amanah* (dapat dipercaya), *ash-shidqah* (benar atau jujur), *al-wafa* (menepati janji), *al-adalah* (adil), *al-iffah* (memelihara kesucian hati), *al-haya* (malu). *Al ikhlas* (tulus), *as-shobru* (sabar), *ar-rahmah* (kasih sayang), *al-afwu* (pema’af), *al-iqtisshad* (sederhana), *al*-*khusyu* (ketenangan), *as-sukha* (memberi), *at-tawadhu* (rendah hati), *as*-*syukur* (syukur), *at-tawakkal* (berserah diri), *as-saja’ah* (pemberani).

***Kedua***, materi akhlak *madzmumah* (tercela) yang meliputi: khianat, dusta, melanggar janji, dzalim, bertutur kata yang kotor, mengadu domba, hasut, tamak, pemarah, riya, kikir, takabur, keluh kesah, kufur nikmat, menggunjing, mengumpat, mencela, pemboros, menyakiti tetangga, berlebih-lebihan dan membunuh[[48]](#footnote-48).

Sedangkan Muhammad Daud Ali mengatakan bahwa secara garis besar, materi pemgentukan akhlak terbagi dalam tiga bagian, “*pertama* adalah akhlak terhadap Allah atau khalik (pencipta), *kedua* akhlak terhadap diri sendiri, *ketiga* akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan”[[49]](#footnote-49).

a. Akhlak terhadap Allah

Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yakni Allah SWT. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendakinya oleh karena itu manusia wajib ta’at dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai wujud rasa terima kasih terhadap dianugerahkan. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. an-Nahl/016: 53.

Terjemahannya. Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan[[50]](#footnote-50).

Manifestasi dari manusia terhadap Allah antara lain : cinta dan ikhlas kepada Allah, takwa (takut berdasarkan kesadaran mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang Allah), bersyukur atas nikmat yang diberikan, tawakkal (menyerahkan persoalan kepada Allah), sabar dan ikhlas.

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menjaga dirinya (jiwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya atau bahkan berpengaruh kepada orang lain karena diri sendiri merupakan asal motivasi dan kembalinya manfaat suatu perbuatan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s at-Tahrim ayat/066: 6.

Terjemahannya.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan[[51]](#footnote-51).

Ayat di atas menjadi dasar untuk meyakinkan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai menifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji.

c. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Hakikatnya konsep dasar kehiduoan di dunia ini tidak ada seorangpun yang bisa hidup tanpa bergantung kepada orang lain, sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat, Islam menganjurkan umatnya untuk saling memperhatikan satu sama lain dengan saling menghormati tolong menolong dalam kebaikan, berkata sopan, berperilaku adil dan lain sebagainya. Sehingga tercipta sebuah kelompok masyarakat yang hidup tentram dan damai. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s al-Maidah/005: 2.

Terjemahannya.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya[[52]](#footnote-52).

d. Akhlak terhadap Lingkungan

Manusia diposisikan Allah sebagai khalifah di atas bumi ini dan hidup ditengah-tengah lingkungan bersama makhluk lain sehingga sudah menjadi kewajibannya untuk menjaga lingkungan sebagai makhluk yang memiliki derajat tertinggi dengan akal dan kemampuannya mengelola alam. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s al-Baqoroh/ 022: 11-12.

Terjemahnnya.

Dan bila dikatakan kepada mereka janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. mereka menjawab sesungguhnya kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan.

Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar[[53]](#footnote-53).

1. **Pentingnya Kegiatan Pembinaan Akhlak**

Agama islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak dirasakan sangat penting begi kehidupa karena dengan akhlak maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik (tercela).

Pentingnya pembinaan Akhlakul karimahsiswa yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan.

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya. Hamzah Ya’cub dalam bukunya ”Etika Islam” menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut: memperoleh kemajuan rohani, dan sebagai penuntun kebaikan”[[54]](#footnote-54).

1. Memperoleh Kemajuan Rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah “meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual”[[55]](#footnote-55). Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.

2. Sebagai Penuntun Kebaikan

Dengan mempelajari akhlak maka ia akan mengerti, memahami dan membedakan mana akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Dengan adanya pembinaan *Akhlakul karimah* siswa maka diharapkan siswa memiliki kepribadian yang baik (mulia). Kepribadian mulia yang dimaksud adalah kepribadian yang sempurna. Jadi dengan mempelajari dan dengan adanya pembinaan *Akhlakul* *karimah* siswa, maka siswa diharapkan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela sehingga manusia akan dihargai dan dihormati. Untuk itu sangat penting sekali pembinaan akhlak siswa melalui materi pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan sejak dini, agar mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga terbukalah kepribadian siswa yang berakhlakul karimah.

1. **Penelitian Relevan**

Penelitian dengan variabel independen seperti pembinaan akhlak siswa sebelumnya pernah ada yang dilakukan oleh rekan-rekan peneliti pada beberapa perguruan tinggi, oleh karena itu beberapa penelitian yang telah ada menjadi sebuah referensi dan salah satu rujuan bagi penulis dalam melengkapi kajian teori dan sekaligus guna melihat kedudukan posisi penelitian penulis.

Hasil beberapa penelitian yang memiliki relevansi tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menampilkan dan menyebutkan hasil-hasil penelitian rekan-rekan sebelumnya satu-persatu. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang akan dikemukakan di sini yang berkaiatan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis.

Siti Nur Khomariyah (Nim: 06110012). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam* *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN I Soko Kabupaten Tuban*.

Metode yang penulis gunakan dalam teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara (interview), dokumentasi. Dengan metode ini diharapkan dapat memperolah data-data yang kongkrit yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilaksanakan di SMPN I Soko Tuban. Setelah data terkumpul kemudian dianalisa melalui metode deskriptif untuk data yang kualitatif.

Hasil penelitian yang penulis lakukan akhirnya menghasilkan sesuatu kesimpulan sebagai berikut: pertama, bahwa strategi guru agama islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa menggunakan metode diantaranya ialah: keteladanan, ceramah, diskusi, anjuran dan pemberian hukuman. Kedua, kegiatan yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa adalah: Baca do’a bersama dan baca Al-Qur’an sebelum dimulainya pelajaran, shalat dhuhur berjama’ah, melakukan peringatan hari-hari besar islam (PHBI), istighosah menjelang ujian semester, ziarah makam wali songo pemeriksaan tata tertib,dan diadakannya pertemuan wali murid. Ketiga: factor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, faktor pendukung yaitu: adanya tradisi atau kebiasaan di lingkungan sekolah, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina akhlakul karimah siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orang tua. Sedangkan factor penghambatnya adalah: latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung, kurangnya sarana dan prasarana, pengaruh dari tayangan televisi atau media cetak[[56]](#footnote-56).

Selanjutnya kajian yang tidak kalah pentingnya dalam rangka melengkapi referensi penelitian ini, ditulis oleh saudariNurul Khafshohtul Magfiroh(3103235).

Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhak Siswa pada Masa Pubertas di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang

Hasil penelitian menunjukan keadaan Akhlak Siswa di SMP Nurul Ulum pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai akhlak kuran baik, diantaranya: bolos sekolah, meninggalkan jam pelajaran, berbicara kurang sopan, merokok di lingkungan sekolah, meminta uang secara paksa kepada temannya, berkelahi atau tawuran sampai minum-minuman keras. Kenakalan siswa di SMP Nurul Ulum mendapat bimbingan yang bijak, perhatian dan kontrol baik dari guru PAI maupun orang tua. Upaya yang dilakukan guru PAI di SMP Nurul Ulum dalam pembentukan akhlak siswa baik melalui tindakan preventif, kuratif, maupun represif, cukup efektif.

Peranan guru PAI di SMP Nurul Ulum yaitu sebagai pembimbing, penaseha dan teladan. Bentuk bimbingan secara langsung guru PAI di SMP Nurul Ulum yaitu: guru membimbing jalannya doa pada awal dan akhir pelajaran, membimbing kegiatan ekstra keagamaan seperti kuliah ahad pagi, istighotsah dan salat dhuhur berjamaah. Peran guru PAI sebagai penasehat di SMP Nurul Ulum yaitu dengan memberikan nasehat dan solusi baik pada siswa secara umum maupun siswa yang mempunya masalah. Guru PAI juga memberikan mauidhoh atau pesan moral yang baik. Perana guru PAI sebagai figur telihat dalam kedisiplinan, berpakaian dan bergaul. Guru juga mengucapkan salam dan menyapa setiap kali bertemu dengan guru yang lain dan berbicara sopan dengan muridnya, baik di dalam maupun di luar kelas[[57]](#footnote-57).

Penelusuran terhadap karya dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menjadi bahan yang amat berharga bagi penulis, terutama untuk memberikan gambaran sebelumnya, begitu juga sumber-sumber lain yang membahas mengenai variabel-variabel tersebut yang belum diungkap di sini, menjadi bahan yang sangat berguna sehingga penulis memberikan apresiasi yang setingi-tingginya.

**C. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir penelitian merupakan kerangka yang mendasari operasional penelitian yang merupakan sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang diyakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur pikir dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini merupakan ruang lingkup asumsi dan konsep yang akan tergambarkan sebagai kerikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konsep Pembinaan Akhlak Siswa

Landasan Normatif

Al-qur’an

dan Assunah

Landasan Yurudis

UUD 1945

UU Sisdiknas

Peraturan pemerintah

Pembinaan akhlak siswa SD Negeri 2 Wanci Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

Perilaku jiwa, pikiran dan hati baik dalam keseharian

1. Zahruddin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. l. [↑](#footnote-ref-1)
2. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 346. [↑](#footnote-ref-2)
3. Al-Ghāzali, *Ihyā’ ulūm ad-Dīn,* Juz 3, (Beirut : Dār Al-fikr, tth), h. 48. [↑](#footnote-ref-3)
4. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 6-7 [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid.,* h. 90 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika,* (Jakarta : Rajawali Pers, 2001), h. 13 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak),* terj. Farid Ma’ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 3 [↑](#footnote-ref-7)
8. Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak,*  Jakarta : Rajawali Pers, 1992, h. 36 [↑](#footnote-ref-8)
9. Syarah Arbain An Nawawiyah oleh Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, penerjemah Abu Abdillah Salim, Penerbit Pustaka Ar Rayyan, (T.kt: Penerbit Pustaka Ar Rayyan, tt), th. [↑](#footnote-ref-9)
10. Abuddin Nata, *op.cit.* h. 4 [↑](#footnote-ref-10)
11. Depag.RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), h. 619. [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid.,* h. 568. [↑](#footnote-ref-12)
13. Departemen Agama RI, *op.cit.,* h. 136. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ahmad Amin, *op.cit.* h. 21 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ahmad Amin, *op.cit.*, h. 28 [↑](#footnote-ref-15)
16. Departemen Agama*, op.cit*. h. 13 [↑](#footnote-ref-16)
17. Departemen Agama Ri, *op.cit*., h. 192. [↑](#footnote-ref-17)
18. Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005, h. 11. [↑](#footnote-ref-18)
19. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Jakarta: Kencana Prenada Media,2006, h. 124. [↑](#footnote-ref-19)
20. Mel Siberman. *Op.cit*. h. 10 [↑](#footnote-ref-20)
21. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 152. [↑](#footnote-ref-21)
22. Abdur Rahim, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTS Sunan Ampel Pasuruan*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Shalahuddin Pasuruan, 2007), h. 67. [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid*., h. 70. [↑](#footnote-ref-23)
24. Luis Ma’lūf, *Kamus Al-Munjid,*al-Maktabah al-Katulikiyah, (Beirut: t.t.), h. 194. [↑](#footnote-ref-24)
25. Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV. Rajawali. Tth), h. 1. [↑](#footnote-ref-25)
26. Abdur Rahim, *op.cit*., h. 35 [↑](#footnote-ref-26)
27. Departemen Agama RI, *op.cit.,* h.421. [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid*., h. 960. [↑](#footnote-ref-28)
29. Jalaludin Al-Suyuti,*Jāmius Shāghir* (Surabaya:Dar Al Nasyr Al Mishriyah, 1992), h.103. [↑](#footnote-ref-29)
30. UUD 1945 (Surabaya: Terbit Terang, 2004), h.23. [↑](#footnote-ref-30)
31. Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 145. [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-32)
33. Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Gunungjati, 2002), h.8 [↑](#footnote-ref-33)
34. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-34)
35. Lihat Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional., h. 7. [↑](#footnote-ref-35)
36. H. A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung:Pustaka Setia, 2000), h.135. [↑](#footnote-ref-36)
37. *Ibid,* h.136. [↑](#footnote-ref-37)
38. J oesoef Soelaiman, *Konsep Pendidikan Luar sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 115. [↑](#footnote-ref-38)
39. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 2001), h. 85. [↑](#footnote-ref-39)
40. *Ibid*., [↑](#footnote-ref-40)
41. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h.72. [↑](#footnote-ref-41)
42. J oesoef Soelaiman, *op. cit*. h. 86. [↑](#footnote-ref-42)
43. Jalaluddin dan SaidUsman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 54. [↑](#footnote-ref-43)
44. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 95. [↑](#footnote-ref-44)
45. Mulyasa, Manajemen *Pendidian sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.47. [↑](#footnote-ref-45)
46. Zakiah Daradjat, *op.cit.,*h.72. [↑](#footnote-ref-46)
47. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-47)
48. Ya’kub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah Suatu Pengantar,* (Bandung: CV Diponegoro, 1993), h. 98-100. [↑](#footnote-ref-48)
49. Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 352. [↑](#footnote-ref-49)
50. Departemen Agama, *op.cit*., h. 409. [↑](#footnote-ref-50)
51. *Ibid*., h. 951. [↑](#footnote-ref-51)
52. *Ibid*., h. 154. [↑](#footnote-ref-52)
53. *Ibid*., h. 10. [↑](#footnote-ref-53)
54. Hamzah Ya’qub, *Ethika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1993) , h. 61. [↑](#footnote-ref-54)
55. *Ibid*., [↑](#footnote-ref-55)
56. Siti Nur Khomariyah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam* *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMPN I Soko Kabupaten Tuban*. (Skripsi Malang: Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010), h. vi*.* [↑](#footnote-ref-56)
57. Nurul Khafshohtul Magfiroh. *Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhak Siswa pada Masa Pubertas di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang,* (Skripsi Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), h. vi. [↑](#footnote-ref-57)